

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Signifikansi Penelitian

Pada era modern saat ini, sektor pendidikan berkembang dengan sangat pesat. Banyaknya pilihan model suatu insitusi pendidikan membuat peserta didik dapat memilih sesuai dengan keinginannya. Munculnya ragam alternatif pendidikan selain pendidikan formal dapat menjadi pilihan dalam mengemban ilmu pengetahuan. Alternatif itu adalah *homeschooling* atau belajar dirumah. Model pendidikan ini sudah menjadi tren di Indonesia. Berdasarkan solopos.com, Persatuan *Homeschooler* Indonesia (PHI) mencatat bahwa terdapat 329 keluarga yang tersebar di 28 provinsi dan 86 kabupaten atau kota di Indonesia memilih menyekolahkan anaknya pada sistem pendidikan *homeschooling*.

Pendorongnya munculnya pendidikan alternatif ini merupakan respons atas pendidikan formal yang kaku dan tidak dapat mengakomodasi keragaman dari kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Pada dasarnya para orang tua menginginkan kemerdekaan dalam belajar sehingga berhak menentukan konsep belajar yang sesuai dan diinginkan oleh anak. Menurut Ariefianto (2017) anak-anak *homeschooling* menganggap sekolah formal memiliki rutinitas yang membosankan sehingga menghabiskan setiap harinya untuk belajar di sekolah tanpa bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil penelusuran *Google Trends* tahun 2020. Indonesia berada pada peringkat kedelapan diatas Filipina, Australia, dan Inggris pada pencarian kata kunci "*homeschooling*" dengan kategori *region*.



**Gambar 1. Keyword “homeschooling” kategori “region”**

*Sumber: Google Trends 2020*

Sedangkan pada kategori *city*, Jakarta berada pada peringkat ketiga dalam pencarian kata kunci “homeschooling” membawahi kota besar lainnya seperti Brisbane, Berlin, Melbourne, dan Sydney.



**Gambar 2. Keyword “homeschooling” kategori city**

*Sumber: Google Trends 2020*

Dapat disimpulkan dengan data tingginya pencarian kata kunci “homeschooling” bahwa perkembangan pendidikan *homeschooling* di Indonesia berkembang pesat dan sudah memiliki kualitas yang baik

Dalam pemilihan *homeschooling* orang tua harus teliti dan berhati-hati. Dibutuhkannya komitmen antara pihak sekolah dengan pihak orang tua agar pendidikan yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tidak jarang pendidikan siswa *homeschooling* terbengkalai karena tidak adanya komitmen antara kedua belah pihak sehingga kualitas sekolah alternatif inipun harus diperhatikan.

Penyelenggara pendidikan alternatif diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1. Dengan dipayungi oleh undang-undang, banyak para orang tua yang percaya dan beralih ke pendidikan *homeschooling* karena diyakini dapat menyalurkan minat dan bakat siswa tanpa adanya suatu jadwal yang padat untuk berangkat kesekolah. Pendidikan *homeschooling* mengandung konsep anak-anak belajar mandiri dirumah dengan bimbingan orangtua atau guru yang datang kerumah. Dengan menganut sistem kekeluargaan, pembelajaran akan menjadi efektif dan peserta didik dapat dengan mudah menyerap hasil pembelajaran yang disampaikan oleh pembimbing. Jadwal dan metode pada pendidikan *homeschooling* pun dapat disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga para siswa dapat menikmati kegiatan belajar mereka.

Salah satu *homeschooling* yang dapat menjadi pilihan dalam mengembangkan minat dan bakat anak adalah *Pride Homeschooling*. *Homeschooling* ini sudah berdiri sejak Maret 2017 dibawah naungan Yayasan Khazanah Iman Ilmu Amal, dengan akta notaris No.01 Surat Keputusan (SK) Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 2017. Kantor pusat dari *Pride Homeschoolin* beralamat di jalan Markisa Blok A No. 11 Komplek Cinere, Kota Depok, Jawa Barat. Walaupun terbilang cukup baru, *homeschooling* ini sudah memiliki beberapa cabang di Jabodetabek.

*Pride Homeschooling* memiliki visi sebagai Lembaga pendidikan yang dapat mengakomodasikan perkembangan karakter, minat, dan bakat siswanya sehingga dapat berkembang sesuai dengan bakat atau potensi yang dimiliki anak.

Kurikulum pada *homeschooling* ini juga sudah setara dengan sekolah formal lainnya, yaitu Kurikulum Nasional K-13 (Kurikulum 2013). Lalu memiliki kurikulum internasional Cambridge yang bermitra dengan Cambridge Center UAI. Dan terakhir yang menjadi salah satu kurikulum penunjang perkembangan minat dan bakat siswanya adalah Kurikulum Berbasis Minat dan Bakat (*Pride Customize Curriculum*).

Selain memiliki kurikulum yang lengkap, *Pride Homeschooling* memiliki beberapa kelas yang dapat menjadi pilihan bagi para orang tua dan siswa dalam mengemban pendidikan di *homeschooling*. Pilihan kelas tersebut antara lain, *Distance Learning*, *Visiting*, dan Komunitas.

Dengan banyaknya keunggulan dari *Pride Homeschooling* yang dapat menarik perhatian bagi para orang tua, menurut Sumardiono (2007) *homeschooling* memiliki kelemahan dalam sosialisasi yang relatif rendah dengan teman sebayanya. Siswa *homeschooling* relatif tidak terkespos dalam pergaulan majemuk dan terisolir dengan lingkungan sosial. Siswa *homeschooling* terbiasa dengan lingkungan dan suasana belajar di rumah dan cenderung tidak memiliki siswa yang banyak seperti pada pendidikan formal. Sehingga interaksi yang dilakukan oleh siswa *homeschooling* terbatas, hanya pada orang tua ataupun guru pembimbingnya.

Salah satu contoh dalam kelas *Distance Learning* di *Pride Homeschooling*, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri di rumah dengan didampingi oleh orang tua dan tutor melalui aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meeting*, dan lain sebagainya. Kemudian, pada kelas *Visiting*. Proses pembelajaran dilakukan di rumah, dimana tutor dari pihak sekolah akan mengunjungi ke rumah siswa sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati oleh siswa, orang tua, dan tutor. Dan yang terakhir, pada kelas Komunitas. Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan jumlah anak sekitar 3-5 siswa.

Mengutip *halodoc.com* bahwa anak *homeschooling* cenderung memiliki kehidupan sosial yang tidak luas sehingga akan kesulitan berinteraksi dengan

teman sebaya dari berbagai status sosial. Menurut Asmani (2012) Siswa *homeschooling* memiliki kekurangan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan siswa bertempat di rumah, sehingga berdasarkan sistem *homeschooling* interaksi sosial hanya dilakukan antara guru dan siswa.

Berbeda dengan siswa di sekolah formal. Interaksi sosial biasanya dengan mudah didapatkan di sekolah, karena lingkungan sosial di sekolah formal sangat luas. Pada satu kelas di sekolah formal, dapat terdiri dari 30-40 orang dan sekolah memiliki beberapa kelas dan jenjang yang terdapat pada sekolah tersebut. Hal itu menjadikan interaksi sosial yang terdapat pada sekolah formal akan lebih mudah didapatkan dan secara langsung maupun tidak langsung siswa akan melakukannya.

Menanggapi hal tersebut, *homeschooling* menyadari sehingga terciptanya kelas komunitas, dimana dikumpulkannya para siswa dalam kelas antara 3-5 orang guna tetap menjaga kemampuan sosialisasinya dengan temannya. Pada *Pride Homeschooling* pun terdapat program *Project Based Learning* (PBL). Pada program tersebut para siswa akan dikumpulkan dalam beberapa kelompok dan melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Pada program ini memungkinkan para siswa berinteraksi sosial dengan teman-temannya yang tergabung dalam kelompok tersebut. Seiring dengan itu perkembangan kemampuan dan pengetahuan juga meningkat, dikarenakan tujuan utama pada program ini adalah mengarahkan siswa untuk menjadi *problem solver* ketika menghadapi suatu permasalahan dan membangun pengetahuan para siswa.

Hal tersebut didukung Kohler (2002) dalam sebuah penelitian berjudul "*Socialization Skills in Home Schooled Children Versus Conventionally Schooled Children*" menyatakan bahwa hasil keterampilan sosial siswa *homeschooling* lebih tinggi daripada siswa sekolah formal. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan Setiawati dalam Wijayarto dan Haryanto (2015). Pada hasil penelitiannya dia menyebutkan bahwa kematangan sosial siswa *homeschooling* kurang memadai, meskipun beberapa aspek kognitif mereka diatas rata-rata, tetapi secara sosial mereka kurang.

Maka dari itu hal tersebut menjadi latarbelakang dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan interaksi sosial para siswa *homeschooling* dan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh para siswa dalam menyampaikan pesan kepada teman didalam *homeschooling* maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya perbedaan antara pembelajaran pada sekolah formal dan *homeschooling*, akan menimbulkan kemungkinan perbedaan pola komunikasi dan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki para siswa.

Peneliti akan melihat juga komunikasi antar pribadi antara siswa *homeschooling* dengan orang diluar lingkungan *homeschooling*, apakah sudah melakukan komunikasi yang efektif, sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana bentuk pola komunikasi siswa *homeschooling* dan faktor apa saja yang akan mendorong terbentuknya pola komunikasi tersebut ketika berinteraksi dengan orang diluar lingkungan *homeschooling*.

Penelitian terdahulu menjadi bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian. Beberapa hasil penelitian yang menjadi referensi bagi penulis yang pertama berjudul “*Kematangan Sosial pada Siswa Homeschooling*”. Jurnal ini membahas seorang siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal dan beralih kependidikan *Homeschooling* karena ia tidak nyaman dengan kurikulum pendidikan formal dan terasa terbatas minat dan bakatnya. Pada jurnal ini membuktikan bahwa kematangan sosial seorang anak *Homeschooling* dapat sangat membantu mereka dalam interaksi dengan masyarakat. Ia dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya maupun lintas usia. Hal ini menjadi bahan referensi bagi penulis untuk membuktikan bagaimana pola komunikasi seorang siswa yang menjalani pendidikan *Homeschooling*.

Bahan referensi kedua bagi penulis berjudul “*Homeschooling dan Kecerdasan Sosial Siswa (Studi Kasus pada Komunitas Homeschooling Kak Seto di Pondok Aren)*”. Pada skripsi ini membahas mengenai kecerdasan sosial yang dimiliki siswa *Homeschooling* komunitas. Pada hasil penelitiannya membuktikan bahwa siswa *Homeschooling* komunitas dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan

lingkungan sekitar. Partisipan memiliki kecerdasan sosial yang baik dan memenuhi dimensi kecerdasan sosial. Selaras dengan penelitian tersebut, jurnal yang berjudul “*Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik HOMESCHOOLING Palembang*”. Hasil penelitian pada jurnal siswa *homeschooling* komunitas dapat bergaul dan bekerja sama dengan baik tanpa adanya Batasan usia maupun pendidikan, serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Ketiga, berjudul “*Benarkah Kompetensi Sosial Homeschooling Rendah?*”. Pada jurnal ini melihat bagaimana kompetensi sosial siswa *Homeschooling* melalui program tutor visit dan hasilnya kompetensi sosial yang dimiliki siswa *Homeschooling* dinilai cukup baik akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki kompetensi sosial yang baik, memiliki kecerdasan sosial yang baik juga. Melalui program tutor visit dapat mempengaruhi siswa yang memiliki sifat *introvert* dan dapat mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar keluarga mereka.

Keempat, yang menjadi bahan referensi yaitu skripsi berjudul “*Analisis Perilaku dan Kecerdasan Sosial Siswa (Studi Kasus pada Anak Homeschooling Alam Depok)*”. Hasil dari penelitian ini bahwa siswa *Homeschooling* Sekolah Alam Depok memiliki perilaku dan kecerdasan sosial yang baik. Mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sangat baik pada teman-temannya dan teman diluar kelasnya. Pada penelitiannya ini memperlihatkan bahwa perilaku dan kecerdasan sosial siswa *Homeschooling* dapat dikatakan tidak kalah dengan siswa pendidikan formal.

Kelima, yang menjadi bahan referensi bagi penulis yaitu ” *Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta*”. Jurnal ini membuktikan melalui penelitiannya bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial antara siswa *Homeschooling* dengan siswa sekolah reguler di SD Muhammadiyah 1 Solo. Hasil penelitiannya ini menunjukkan kompetensi sosial yang dimiliki siswa *Homeschooling* lebih tinggi

dari pada siswa SD regular. Hal ini disebabkan, yaitu Pertama oleh pemahaman masyarakat mengenai *Homeschooling* yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan regular, hanya diperkecil. Kedua, pihak pengelola menyadari masalah kompetensi sosial pada siswa *Homeschooling* sehingga memperbanyak kegiatan penunjang yang bertujuan memperbanyak proses interaksi dan sosialisasi anak *Homeschooling*. Ketiga, pengelola menempatkan Psikolog untuk melayani kebutuhan konsultasi terhadap perkembangan siswa *Homeschooling*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik dan akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pola komunikasi siswa *homeschooling* dalam berkomunikasi dan bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa saat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar serta hal apa saja yang menjadi faktor terbentuknya pola komunikasi siswa dan interaksi sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti diatas, terdapat tujuan dari penelitian ini, yaitu:

### **1. Tujuan Praktis**

Mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh siswa SMA *Pride Homeschooling* dan kemampuannya dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar serta hal yang mempengaruhi terjadinya pola komunikasi dan interaksi sosial siswa SMA *Pride Homeschooling*.

### **2. Tujuan Teoritis**

Mengetahui pola komunikasi dan kemampuan interaksi sosial siswa *homeschooling* serta hal yang mempengaruhinya melalui identifikasi pengembangan teori atribusi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat secara akademis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penggambaran tentang analisa pola komunikasi siswa dalam melakukan interaksi sosial dimasyarakat. Analisa yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan Teori Atribusi.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai proses komunikasi siswa *homeschooling* dalam berinteraksi sosial melalui teori atribusi.

###### b. Bagi pihak lain

a) Hasil penelitian dapat menjadi gambaran bagi orang tua dalam pemilihan sekolah untuk anak dan menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam mengembangkan karakter anaknya jika mengambil pendidikan di sekolah *homeschooling*.

b) Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa *homeschooling* dan sebagai acuan untuk menjawab stigma yang beredar dimasyarakat mengenai interaksi sosial siswa *homeschooling*.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis membagi menjadi 5 bagian dengan sistem penulisan sebagai berikut:

##### 1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pertama yang berisikan mengenai signifikansi penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

##### 2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab 2 konsep-konsep penelitian, teori yang menjadi dasar penelitian, dan kerangka berpikir yang mengarahkan jawaban penelitian melalui pertanyaan penelitian, metode, dan teori

### 3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi teknik pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan sekunder, penentuan informan sebagai sumber data penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data yang menguji bahwa data valid atau tidak, serta waktu dan lokasi penelitian

### 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil dari penelitian dalam bentuk data dan melakukan pembahasan dengan membandingkan dari pengetahuan terdahulu serta dikaitkan dengan tujuan penelitian.

### 5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran serta memuat daftar Pustaka dan lampiran.